

**ANALISIS KERJA SAMA LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ) DALAM
PELAKSANAAN PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DI
PT PLN INDONESIA POWER UBP GRATI
(Studi kasus Pada Program Stunting Center)**

Fadiyah Hildafil Jannah, Dadang Krisdianto, Rio Era Deka

Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu administrasi, Universitas Islam Malang,

Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia

LPPM Universitas Islam Malang Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia

Email: fadiyahhildafiljannah@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis bentuk kerja sama antara Corporate Social Responsibility (CSR) PT PLN Indonesia Power UBP Grati dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) An-Nur dalam pelaksanaan Program Stunting Center di Desa Ranu Klindungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi CSR dan LAZ menciptakan model kolaboratif yang tidak hanya berorientasi pada bantuan material, tetapi juga edukatif dan partisipatif. CSR berperan dalam penyediaan dana dan infrastruktur, sementara LAZ bertanggung jawab atas pelaksanaan teknis di lapangan melalui pendekatan berbasis nilai keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan teori *Three Pillars of Sustainability* (Elkington, 1998), penelitian ini mengidentifikasi keberhasilan program dalam aspek equitable dan bearable. Artikel ini merekomendasikan integrasi lebih lanjut antara sektor bisnis dan lembaga sosial-keagamaan sebagai strategi penanggulangan masalah sosial yang berkelanjutan.

Kata kunci: CSR, Lembaga Amil Zakat, Stunting, Kolaborasi, Sustainability

ABSTRACT

This article analyzes the form of collaboration between the Corporate Social Responsibility (CSR) program of PT PLN Indonesia Power UBP Grati and the Amil Zakat Institution (LAZ) An-Nur in the implementation of the Stunting Center Program in Ranu Klindungan Village. This study employs a descriptive qualitative approach using a case study method. The findings reveal that the synergy between CSR and LAZ creates a collaborative model that is not only focused on material assistance but also emphasizes education and community participation. CSR contributes by providing funding and infrastructure, while LAZ is responsible for technical implementation on the ground through a value-based religious approach. Using the Three Pillars of Sustainability theory (Elkington, 1998), this study identifies the program's success in the aspects of equity and bearability. This article recommends further integration between business sectors and faith-based social institutions as a sustainable strategy to address social issues.

Keywords: CSR, Amil Zakat Institution, Stunting, Collaboration, Sustainability

PENDAHULUAN

Program CSR di PT PLN Indonesia Power UBP Grati merupakan program yang dirancang untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan terhadap lingkungan sekitar. Adapun aspek program yang diambil oleh perusahaan ini yaitu terdapat

aspek di bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, pemberdayaan ekonomi masyarakat dan tanggap bencana. Perusahaan bukan hanya memenuhi tanggung jawab saja melainkan juga dengan memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Permasalahan *stunting* masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Meskipun upaya penanggulangan telah dilakukan secara masif, angka prevalensi *stunting* pada balita masih berada pada level yang mengkhawatirkan. Data SSGI tahun 2022 menunjukkan bahwa 21,6% anak balita mengalami *stunting*, angka yang masih melebihi batas standar WHO. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan otak, kemampuan belajar, serta produktivitas di usia dewasa.

Kerjasama CSR dan LAZ dalam membentuk program *Stunting Center* menjadi model sinergi yang saling melengkapi. Perusahaan dapat menyokong program secara material dan teknis, sementara LAZ memiliki jejaring sosial serta pendekatan spiritual yang bisa memperkuat dampak program di tingkat komunitas. Dengan menyatukan kekuatan dari dua entitas ini, intervensi *stunting* dapat berjalan lebih terarah, menyentuh kelompok sasaran secara langsung, dan mendorong perubahan yang lebih berkelanjutan.

Keberlanjutan atau *sustainability*, yang dikenal melalui Model Tiga Pilar ekonomi, sosial, dan lingkungan merupakan pendekatan terpadu yang berfokus pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan saat ini dengan menjaga keberlanjutan sumber daya untuk generasi mendatang. Pilar ekonomi menitikberatkan pada pertumbuhan yang berkesinambungan, penggunaan sumber daya secara efisien, dan pencapaian profitabilitas jangka panjang. Dalam hal ini, perusahaan tidak hanya diarahkan untuk memperoleh keuntungan finansial, tetapi juga berkontribusi positif bagi para pemangku kepentingan, seperti membuka peluang kerja atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Pilar sosial lebih menekankan pada aspek kesejahteraan manusia dengan mengurangi kesenjangan sosial, memperluas akses

pendidikan dan layanan kesehatan, serta memberdayakan masyarakat. Sementara itu, pilar lingkungan berfokus pada pelestarian ekosistem melalui praktik yang mendukung kelestarian, seperti mengurangi polusi, mengelola limbah secara bertanggung jawab, dan melestarikan keanekaragaman hayati. (Marc Helmold, 2022).

PT PLN Indonesia Power UBP Grati menghadapi sejumlah tantangan yang mendorong pentingnya kerjasama dengan program CSR dan Lembaga Amil Zakat. Salah satu isu utama adalah kebutuhan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat sekitar area operasional perusahaan. Sebagai perusahaan yang bergerak di sektor energi, dampak aktivitas operasional terhadap lingkungan dan komunitas lokal menjadi perhatian penting. Contohnya, persepsi masyarakat mengenai dampak lingkungan, seperti polusi udara dan penggunaan sumber daya alam, sering kali memicu tuntutan akan program tanggung jawab sosial yang lebih nyata dan berkelanjutan. Selain itu, sebagian masyarakat sekitar mungkin masih berada dalam kondisi ekonomi yang rentan, sehingga membutuhkan akses terhadap peluang ekonomi dan pengembangan kapasitas.

Kerja sama dengan Lembaga Amil Zakat menjadi strategis dalam mengintegrasikan program CSR yang difokuskan pada pemberdayaan masyarakat melalui inisiatif berbasis sosial dan keagamaan. Program ini mencakup dukungan dalam bidang pendidikan, pelatihan keterampilan, bantuan ekonomi, dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Melalui kerjasama ini, PT PLN Indonesia Power UBP Grati tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat sekitar tetapi juga memperkuat hubungan sosial dengan komunitas setempat. Pendekatan ini membantu memitigasi potensi konflik sosial, meningkatkan citra perusahaan, dan menciptakan dampak yang lebih signifikan

dalam keberlanjutan operasional perusahaan.

Kerjasama antara program CSR dengan Lembaga Amil Zakat memberikan berbagai manfaat strategis bagi perusahaan dan masyarakat. Dengan bekerja sama, perusahaan dapat memanfaatkan keahlian Lembaga Amil Zakat dalam menyalurkan bantuan sosial secara tepat sasaran, berkat pemahaman mendalam yang dimiliki Lembaga Amil Zakat terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Sinergi ini memungkinkan program CSR menjadi lebih terarah dan relevan, sehingga memberikan dampak yang nyata dalam berbagai bidang, seperti pemberdayaan ekonomi, peningkatan kualitas pendidikan, akses layanan kesehatan, serta pelestarian lingkungan. Selain itu, Lembaga Amil Zakat memiliki reputasi yang baik dalam hal pengelolaan dana sosial secara transparan dan akuntabel, yang turut meningkatkan kepercayaan publik terhadap inisiatif CSR perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Three Pillars

Model Tiga Pilar Keberlanjutan (*Three-Pillar Model of Sustainability*) merupakan kerangka konseptual yang digunakan secara luas untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip keberlanjutan dalam konteks bisnis. Model ini diperkenalkan oleh John Elkington pada akhir 1990-an dan dikenal dengan istilah *Triple Bottom Line*, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara tiga dimensi utama dalam pembangunan berkelanjutan, yaitu aspek lingkungan (environmental), aspek sosial (social), dan aspek ekonomi (economic). Ketiga dimensi ini dianggap sebagai pilar yang saling bergantung dan harus diperhatikan secara bersamaan dalam setiap strategi atau kebijakan bisnis agar tercipta keberlanjutan jangka panjang. (Marc Helmond, 2022)

Lembaga Amil Zakat (LAZ)

Zakat bukan hanya sekadar kewajiban keagamaan, tetapi juga merupakan instrumen ekonomi yang berperan dalam mendistribusikan kekayaan secara lebih adil di masyarakat. Ketika seseorang menunaikan zakat, hartanya tidak akan berkurang, justru akan semakin berkah, berkembang, dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, zakat juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan memastikan bahwa harta tidak hanya beredar di kalangan tertentu, tetapi juga dapat membantu kelompok yang kurang mampu. Dengan demikian, zakat menjadi bagian penting dalam membangun sistem ekonomi Islam yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Corporate Sosial Responsibility (CSR)

CSR menurut pendapat *The World Business Council For Sustainable Development* (WBCSD) (fox et al, 2002 dalam Lindrawati, Felicia dan Budianto, 2008) mendefinisikan bahwa: “*Corporate Sosial Responsibility* adalah komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan para karyawan perusahaan, keluarga karyawan tersebut, beserta komunitas-komunitas setempat dan masyarakat secara keseluruhan, dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan” Hal yang senada menurut pendapat Rusdianto (2013:7) menyatakan bahwa: “CSR mengandung arti bahwa organisasi bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri (*selfish*). Sehingga teralienasi dari lingkungan masyarakat ditempat mereka bekerja, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan sosialnya. Konsep ini menyediakan jalan bagi setiap perusahaan untuk melibatkan dirinya dengan dimensi sosial dan memberikan perhatian terhadap dampak-dampak sosial yang ada”.

Kerjasama

Kerja sama dapat diartikan sebagai aktivitas kolaboratif antara individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu yang disepakati bersama. Proses ini melibatkan pembagian tugas, koordinasi peran, dan integrasi sumber daya untuk menyelesaikan suatu persoalan secara bersama-sama. Menurut Jonathan (2019), kerja sama adalah bentuk interaksi yang dilakukan sekelompok pihak dalam menyelesaikan permasalahan guna memperoleh manfaat kolektif.

Dalam konteks penelitian ini, kerja sama tercermin melalui kerjasama antara PT PLN Indonesia Power UBP Grati sebagai pelaksana program CSR dan LAZ An-Nur sebagai mitra sosial-keagamaan dalam implementasi Program Stunting Center.

Konsep Kerjasama CSR dan LAZ

PLN Indonesia Power UBP Grati, yang merupakan bagian dari perusahaan milik negara (BUMN), memiliki kewajiban sosial untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah operasionalnya. Pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi salah satu bentuk komitmen perusahaan dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Di sisi lain, Lembaga Amil Zakat (LAZ) berperan sebagai institusi yang memiliki legitimasi dan kompetensi dalam proses pengumpulan, pengelolaan, serta pendistribusian dana zakat, infak, dan sedekah secara amanah dan tepat sasaran.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari perwakilan CSR, pengurus LAZ, kader posyandu, relawan PIKK, serta penerima manfaat program. Data dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi

untuk memastikan validitas dan reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kerjasama

Program *Stunting Center* telah menunjukkan pencapaian signifikan pada dimensi *equitable*, terutama dalam aspek distribusi bantuan yang berbasis verifikasi dan nilai partisipatif. Prinsip *bearable* masih memerlukan penguatan, terutama melalui intervensi yang lebih terstruktur terhadap faktor lingkungan. Integrasi kedua pilar ini penting untuk menjamin keberlanjutan program, serta menjadikan kerjasama antara CSR dan LAZ sebagai model intervensi sosial yang dapat direplikasi di wilayah lain.

pelaksanaan Program *Stunting Center* menunjukkan bahwa pilar sosial tidak hanya berdampak pada status kesehatan anak-anak, tetapi juga memperkuat jaringan sosial, membentuk budaya hidup sehat, dan menciptakan komunitas yang lebih mandiri. Kerjasama antara perusahaan, lembaga zakat, kader kesehatan, dan relawan perusahaan menciptakan ekosistem intervensi yang menyeluruh, mencerminkan model kerja sama CSR-LAZ yang selaras dengan teori pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan memberikan bukti empiris bahwa sinergi antara pendekatan sosial, keagamaan, dan kelembagaan dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi permasalahan gizi anak secara holistik dan berkelanjutan.

Faktor Pendorong Keberhasilan Kerjasama

Implementasi prinsip *equitable* dalam Program *Stunting Center* memperlihatkan integrasi antara intervensi sosial dan ekonomi berbasis keadilan. Melalui pendekatan berbasis data, validasi religius, serta kerja sama lintas lembaga, program ini menghadirkan model pembangunan yang tidak hanya menanggulangi permasalahan gizi dan kemiskinan secara teknis, tetapi juga

membangun struktur sosial yang lebih inklusif dan adil. Kontribusi semacam ini menjadi cerminan konkret dari pembangunan berkelanjutan yang responsif terhadap ketimpangan dan berpihak pada kelompok marginal.

Program *Stunting Center* dengan demikian telah berhasil mengimplementasikan prinsip *bearable* secara strategis dan integratif. Kombinasi antara dukungan perusahaan, keterlibatan komunitas, edukasi berbasis praktik, serta pendekatan spiritual menciptakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya masyarakat yang sehat, sadar lingkungan, dan berdaya. Hal ini menjadi contoh nyata bahwa keberhasilan pembangunan berkelanjutan tidak hanya bergantung pada intervensi teknis, tetapi juga pada penguatan nilai, kolaborasi kelembagaan, dan keterlibatan aktif masyarakat.

Pilar sosial hadir dalam bentuk pelibatan komunitas lokal. Prinsip *equitable* (John Elkington 1998) terimplementasi dalam distribusi zakat berbasis data dan verifikasi sosial. Pilar *bearable* (John Elkington 1998) tercermin dalam kemampuan program beradaptasi dengan sumber daya manusia dan infrastruktur yang tersedia di masyarakat. Keberhasilan program tidak hanya menyentuh persoalan teknis, tetapi juga membentuk fondasi sosial yang mengedepankan nilai keadilan, gotong royong, dan transformasi perilaku masyarakat secara berkelanjutan.

Kerjasama antara lembaga pelaksana CSR dan LAZ dan komunitas lokal dalam program ini menciptakan model kerjasama yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga relevan secara sosial. Pilar sosial hadir dalam bentuk keterlibatan komunitas, prinsip *equitable* (John Elkington 1998) tampak pada distribusi yang berbasis keadilan lokal, dan dimensi *bearable* (John Elkington 1998) terwujud melalui adaptasi terhadap kapasitas sosial dan budaya yang dimiliki masyarakat. Program ini tidak hanya menjawab persoalan *stunting* dalam

konteks gizi, tetapi juga membentuk sistem sosial yang berdaya, inklusif, dan berkelanjutan.

Perpotongan antara pilar *equitable* dan *bearable* dalam program ini menciptakan sistem intervensi yang adil dan berkelanjutan. Ketika penyaluran dilakukan secara selektif, pemantauan menjadi lebih efektif, kepercayaan masyarakat meningkat, dan partisipasi komunitas tumbuh. Keberhasilan intervensi tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya anggaran atau jumlah penerima, tetapi oleh ketepatan strategi dan relevansi sosial dari setiap langkah yang diambil.

Integrasi antara prinsip *equitable* (John Elkington 1998) dan *bearable* (John Elkington 1998) dalam sistem monitoring dan evaluasi menjadikan Program *Stunting Center* sebagai model praktik sosial yang bukan hanya efisien, tetapi juga tangguh. Ketepatan distribusi, fleksibilitas strategi, serta pelibatan emosional dan sosial masyarakat menjadi faktor kunci yang membedakan program ini dari intervensi teknis konvensional.

Faktor Penghambat Kerjasama

Equitable (John Elkington 1998) menuntut distribusi manfaat yang berkeadilan dan responsif terhadap kebutuhan yang dinamis, sedangkan *bearable* (John Elkington 1998) mendorong terciptanya perubahan yang tidak memberatkan dan dapat diterima oleh struktur sosial masyarakat. Pilar *equitable* dan *bearable* dalam Program *Stunting Center* tidak dapat dioptimalkan tanpa pendekatan edukasi yang inklusif, komunikatif, dan kontekstual. Pendampingan jangka panjang yang melibatkan pelaku lokal menjadi kunci dalam membangun kesadaran kolektif dan membentuk kebiasaan baru.

Program *Stunting Center* dapat bertransformasi menjadi sistem sosial yang kuat dan mandiri. CSR dan LAZ tidak hanya menjadi distributor manfaat, tetapi juga fasilitator perubahan sosial yang

memperkuat kapasitas lokal dalam menjaga kesehatan anak secara berkelanjutan. Integrasi antara keadilan distribusi equitable dan keberterimaan sosial bearable menjadi syarat utama bagi keberhasilan jangka panjang program, sesuai dengan esensi keberlanjutan yang ditawarkan dalam model Elkington. Memperluas jangkauan sosialisasi dan menciptakan ruang partisipasi lintas kelompok merupakan langkah krusial agar Program Stunting Center tidak terjebak pada eksklusivitas teknis, melainkan menjadi instrumen kolektif yang hidup di tengah masyarakat, mendorong transformasi sosial yang lebih luas dan berkelanjutan.

Dampak Kerjasama

Integrasi antara prinsip equitable dan bearable dalam Program Stunting Center menjadi kekuatan utama yang menjadikannya bukan hanya program intervensi gizi, tetapi sebagai wahana pemberdayaan sosial yang berkelanjutan. Dengan menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama, bukan sekadar objek, program ini telah menampilkan model kolaboratif yang tidak hanya menjawab masalah stunting secara teknis, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, ketahanan komunitas, dan keberlanjutan intervensi jangka panjang.

Integrasi antara pilar equitable, bearable, dan partisipasi komunitas menegaskan bahwa keberhasilan sebuah program pembangunan tidak hanya dinilai dari hasil kuantitatif seperti penurunan angka stunting, tetapi juga dari sejauh mana program dapat membentuk ekosistem sosial yang sadar, aktif, dan mandiri dalam menjaga kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penguatan struktur sosial yang dicapai melalui Program Stunting Center mencerminkan integrasi yang utuh antara prinsip equitable dan bearable. Keberhasilan program tidak hanya terletak pada indikator kuantitatif seperti penurunan angka stunting, tetapi

pada terciptanya masyarakat yang berdaya, sadar, dan mampu menciptakan perubahan dari dalam. Program ini menjadi contoh nyata bahwa intervensi sosial yang berbasis komunitas memiliki daya transformasi tinggi dalam menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kerjasama antara CSR dan LAZ dalam Program *Stunting Center* di Desa Ranu Klindungan terbukti mampu menciptakan intervensi sosial yang adil dan berkelanjutan. Prinsip equitable diwujudkan melalui distribusi bantuan berbasis verifikasi kebutuhan, sedangkan prinsip bearable tercermin dalam keterlibatan komunitas dalam menjaga keberlangsungan program. Sinergi ini dapat dijadikan model alternatif dalam penanggulangan stunting di wilayah lain.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, penguatan implementasi Program Stunting Center di masa depan perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas pelaku di tingkat akar rumput. CSR PT PLN Indonesia Power UBP Grati dan LAZ An-Nur disarankan untuk mengembangkan pelatihan teknis berkala bagi kader posyandu dan relawan, agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang gizi anak, strategi komunikasi keluarga, serta tata kelola data pemantauan yang akurat dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Elkington, J. (1998). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan Nasional Status Gizi Indonesia 2023*.
- Melisa, D., Nur, F., & Lestari, H. (2023). Sinergi CSR dan Lembaga Zakat dalam Penanggulangan

- Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi dan Sosial Islam*, 11(2), 134-146.
- Syahrullah, M., et al. (2021). CSR Berbasis Zakat: Model Inklusif untuk Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Filantropi dan Sosial Islam*, 9(1), 55-70.
- Pratiwi, D. A., et al. (2022). Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku dalam Program Kesehatan Komunitas. *Jurnal Promkes*, 10(3), 201-214.